

Pendapat Orang Tua Murid Sekolah Tentang Komunikasi Pembelajaran Pasca Gempa Cianjur 2022

Herta Armianti Soemardjo, Chendi Liana, Abdul Harif Siswanto

Fakultas Ilmu Komuniaksi Universitas Sahid, Jakarta

hertaasw@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Cianjur 2022 earthquake following the COVID-19 pandemic, made it necessary for the schools at Legok Nangka and Liung Tutut, Cugenang, Cibereum, Cianjur, to have a full then partly on line teaching and learning system for their students. Observing the children's enthusiasm to learning activities while accompanying them at a trauma healing activity not long after the earthquake, drew us to come back to these villages to find out about teaching and learning activities in this area. This study is to find out about the opinion of the students' parents about the effectiveness of the post-earthquake learning activities. Theory used to explain this study is the Theory of Process of Communications by Harold D Laswell, which says that communication is about 'who says what to whom through which channel with what effects.' Research methods used is quantitative descriptive, and data was collected through distributing questionnaires and interviews to some mothers and students. The research population was mothers of primary and secondary school students living at Legok Nangka and Liung Tutut, Cugenang, Cibereum, Cianjur. Sampling methods used was total sampling. The result of this study was that according to mothers of primary and secondary school living in these villages, the effectiveness of teaching and learning activities until August, even December 2023 (for some schools) was still low, since learning facilities has not yet being fully recovered after the Cianjur earthquake and other obstacles. It was not advised to imply online teaching and learning activities for school students, especially at villages where the educational background of parents is low.

Keywords: online, offline, hybrid. Effectivity,

ABSTRAK

Gempa Cianjur 2022 telah berlalu cukup lama, namun murid-murid sekolah dasar dan menengah sekolah di desa Legok Nangka dan Liung Tutut, Cugenang, Cibereum, Cianjur masih semuanya dapat menikmati kembalinya sistem pembelajaran secara normal, yakni kembalinya sistem pembelajaran secara tatap muka dari sistem pembelajaran secara daring setelah pandemi COVID-19 mereda. Hal ini disebabkan gedung-gedung sekolah di kedua desa ini, saat penelitian ini berlangsung belum semuanya selesai diperbaiki pasca gempa yang menimpa Cianjur pada November 2022, meskipun bencana selesai lebih dari satu semester, Berdasarkan pemantauan tim peneliti saat melakukan kegiatan *trauma healing* di kedua desa ini, antusiasme anak-anak untuk belajar sangat besar, sehingga tim kembali untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pendapat orang tua murid di kedua desa ini mengenai efektifitas penyampaian materi ajar dalam situasi pasca gempa Cianjur 2022. Teori yang melandasi penelitian adalah teori proses komunikasi menurut Harold D Laswell yang menyebutkan bahwa proses komunikasi adalah menyangkut siapa (*who*) mengatakan apa (*what*) kepada siapa (*to whom*) melalui apa (*through which channel*) dengan efek apa (*with what effect*). Metode penelitian bersifat deskriptif kuantitatif, dengan tehnik pengumpulan data dilakukan secara penyebaran kuesioner kepada responden penelitian

disertai wawancara dengan beberapa ibu dan anak sekolah. Populasi penelitian adalah ibu-ibu orang tua murid sekolah dasar dan menengah yang berdomisili di Legok Nangka dan Liung Tutut, Cugenang, Cibeureum, Cianjur. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dinilai masih kurang efektif karena fasilitas untuk beberapa sekolah belum sepenuhnya memadai, meskipun sudah sembilan bulan sesudah gempa terjadi. Pembelajaran secara hybrid – yakni secara tatap muka bergantian dengan secara daring tetap kurang efektif karena banyak faktor. Sistem pembelajaran secara daring sangat tidak dianjurkan karena anak kurang dapat menangkap materi yang diajarkan.

Kata Kunci: daring, tatap muka, hybrid, efektivitas

PENDAHULUAN

Gempa Cianjur November 2022 telah berlalu selama lebih dari satu tahun dan sistem pembelajaran di berbagai pelosok tanah air yang saat pandemi COVID-19 diselenggarakan secara daring, telah diselenggarakan secara luring kembali. Namun pada saat penelitian ini dilaksanakan, yakni bulan Agustus sampai dengan Desember 2023, hal tersebut belum dapat dinikmati secara penuh oleh sebagian anak sekolah di desa Cibeureum, kecamatan Cianjur. Hal ini disebabkan karena gedung-gedung sekolah di desa ini rusak saat gempa Cianjur 2022, sedang proses pembangunan gedung sekolah baru belum semuanya selesai untuk dapat digunakan. Sedangkan wilayah ini kadang-kadang masih dilanda gempa kecil-kecilan, yang membuat warga, termasuk anak-anak sekolah, masih trauma dan bersikap was-was setiap akan pergi ke suatu tempat, termasuk ke tempat kegiatan sekolah diselenggarakan. Padahal, berdasarkan pengamatan tim peneliti saat mengadakan kegiatan *trauma healing* ke kedua desa ini, terdeteksi bahwa semangat belajar anak-anak sekolah di kedua desa ini sangat besar, sehingga sungguhlah saying bila semangat yang positif ini tidak difasilitasi dengan baik, segera dan tepat guna. Sedangkan sejak saat itu sampai penelitian dilakukan, tim peneliti sering berkomunikasi dengan kontak kami di sana serta dengan anak-anak yang mengikuti kegiatan *trauma healing*, keterbatasan kegiatan belajar mengajar berlangsung cukup lama, Dari pra survei kepada para ibu dan anak-anak sekolah di sana, masih ada pembelajaran sekolah yang dilakukan secara hybrid, gabungan antara luring dan daring, meskipun ada sekolah yang sudah selesai renovasinya di tahun ajaran baru, Juli 2023. Terkait mereka yang saat itu gedung sekolahnya belum selesai renovasinya, tenda yang disediakan untuk pembelajaran tatap muka tidak mencukupi untuk menampung keseluruhan anak sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dilakukan di tenda secara bergantian, dan dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran secara daring. Kedua cara belajar mengajar tersebut kurang dirasa optimal karena kondisi tempat untuk belajar secara tatap muka kurang memadai dan fasilitas penunjang jauh dari lengkap, sedangkan kegiatan belajar mengajar secara daring membawa masalah lain lagi. Hasil pembelajaran secara daring dirasa tidak optimal, anak-anak kurang semangat belajar, dan beban biaya penggunaan pulsa yang harus ditanggung keluarga

untuk pembelajaran secara daring. Sebagaimana juga telah ditegaskan menteri pendidikan dan kebudayaan, “kegiatan belajar tidak boleh terlalu lama berhenti.”

Berlandaskan permasalahan tersebut, tim peneliti kembali ke dua desa ini untuk mengadakan penelitian tentang komunikasi pembelajaran sekolah di desa ini. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat orang tua murid mengenai efektifitas komunikasi pembelajaran dalam situasi pasca gempa Cianjur 2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pendapat responden penelitian, yaitu para ibu orang tua siswa sekolah dasar dan menengah di Kelurahan Legok Nangka dan Liung Tutut, Cugenang, Cibeureum, Kecamatan Cianjur. Populasi penelitian ini adalah semua ibu orang tua murid sekolah dasar dan menengah yang tinggal di desa Legok Nangka, Cugenang, Cibeureum, Cianjur, yang hadir ketika tim PKM Usahid datang pertama kalinya untuk kegiatan *trauma healing* dengan anak-anak pasca gempa Cianjur 2022. Besar populasi adalah 28 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*, di mana diharapkan keseluruhan populasi bisa menjadi sampel penelitian. Pada saat tim peneliti ke lokasi penelitian, tim berhasil menyebarkan 20 engket, dan sisanya dilakukan melalui telpon genggam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA RESPONDEN

Pendidikan, Status Pekerjaan, Besar Pengeluaran Bulanan

Hasil penelitian tentang data responden, diperoleh hasil bahwa mayoritas (71,43%) responden berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah, dan sisanya berpendidikan SMP atau sederajat. Semua responden (100%) adalah ibu rumah tangga, tanpa pekerjaan sambilan. Besar pengeluaran per bulan mayoritas responden (64,29%) adalah di bawah Rp.2.500.000,- dan sisanya paling tinggi berpengeluaran di bawah Rp. 5.500.000,

Penggunaan Media

Sekitar separuh responden (53,57%) lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan televisi dan radio, sedangkan jumlah responden yang lebih banyak menggunakan televisi, sebanyak 35,71%. Sekitar separuh responden (53,57%) paling sering menggunakan whatsapp dibanding media sosial lainnya, sedangkan yang cenderung hanya menggunakan sms masih banyak juga yakni 35,71%. Pengeluaran keluarga untuk pulsa jumlah responden dengan besar pengeluaran per bulannya berkisar antara Rp.25.001 sampai dengan Rp, 50.000,-; adalah sama dengan jumlah responden dengan besar pengeluaran per bulannya berkisar antara Rp,50.001,- sampai dengan Rp.100.000,-, yaitu masing-masing sebanyak 35%.

Tabel 1 - Jumlah Anak yang masih sekolah

Jumlah Anak Yang sekolah	Frekuensi	Persentase
1	16	57,14
2	11	39,29%
3	-	0%
Tidak menjawab	1	3,57
Total	28	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas (57,14%) responden hanya punya satu anak yang masih sekolah, sedangkan jumlah responden yang mempunyai dua (2) anak yang masih sekolah cukup banyak juga yaitu 39,29%. Data ini hanya menunjukkan jumlah anak yang masih sekolah, namun jumlah anak yang dimiliki keluarga secara keseluruhan biasanya lebih banyak, yaitu mereka yang sudah lulus ataupun yang masih belum sekolah. Dapatlah disimpulkan bahwa orang tua (ibu) yang menjadi responden penelitian ini mayoritas mempunyai anak lebih dari satu orang sehingga sangat paham tentang masalah pembelajaran anak.

Pembelajaran Pasca Gempa

Pasca gempa Cianjur 2022, di desa Legok Nangka dan Liung Tutut, menurut mayoritas responden, kegiatan belajar mengajar sempat terhenti sekitar satu sampai dua bulan. Pembelajaran kegiatan belajar mengajar lebih sering diberikan di tenda dengan guru datang ke tenda, karena menurut responden, anak-anak masih trauma untuk belajar di ruang kelas, terutama karena masih belum diperbaiki dan belum layak untuk digunakan, serta anak-anak masih trauma dan takut pergi keluar tenda, khawatir ada gempa susulan. Berkaitan dengan hal ini, separuh responden menyatakan bahwa permasalahan pembelajaran pasca gempa cenderung disebabkan karena rusaknya gedung sekolah, sedangkan separuhnya menganggap hal tersebut bukanlah masalah, Yang cenderung banyak dirasakan sebagai masalah adalah pembelajaran secara daring. Data disajikan di bawah ini .

Tabel 2
Pendapat Orang Tua tentang
Bermasalah / Tidaknya Pembelajaran secara Daring

Bermasalah / Tidak	Frekuensi	Persentase
Tidak bermasalah	16	57,14%
Agak bermasalah	10	35,71%
Bermasalah	2	7,15%
Total	28	100%

Bila dilihat dari tabel di atas, ternyata lebih dari separuh responden (57,14%) berpendapat bahwa pembelajaran secara daring tidak bermasalah, sedangkan sisanya berpendapat agak bermasalah (35,71%) bahkan bermasalah (7,15%). Pendapat yang menyatakan pembelajaran tidak masalah kelihatannya datang dari orang tua murid SD kelas – kelas awal yang kegiatan belajar mengajarnya memang jarang diselenggarakan secara daring, dan cenderung hampir selalu secara tatap muka. Sedangkan yang merasakan pembelajaran secara agak bermasalah dan bermasalah adalah mereka yang anaknya sering mengalami kegiatan belajar mengajar secara daring. Mengenai hal ini menjadi lebih jelas dengan jawaban responden terhadap pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan selanjutnya yang data jawabannya dapat dilihat pada tabel berikutnya

Tabel 3
Pendapat Orang Tua tentang
Faktor yang menyulitkan kegiatan belajar mengajar secara daring

Faktor Penghambat	Frekuensi	Persentase
Pulsa / paket mahal	8	28,57%
Anak kurang paham pelajarannya	19	67,86%
Orang tua menjadi repot	1	3,7%
Lain-lain, jelaskan		
Total	20	100%

Sebagaimana dapat dilihat dari tabel di atas, mayoritas (67,86%) responden mengeluhkan pembelajaran secara daring karena anak menjadi kurang paham pelajarannya. Hanya 28,57% yang mengeluhkan pulsa yang mahal karena menurut mayoritas responden, pulsa yang terpakai untuk belajar secara daring memang tidak terlalu banyak, karena pertemuan secara daringnya pun tidak pernah lama. Mungkin gurunya pun membatasi penggunaan pulsa, sehingga dapat dipahami mengapa proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Mengenai peran orang tua dalam

pembelajaran daring, responden menjawab bahwa tidak semua orang tua paham menggunakan media sosial, dan tidak semua orang tua paham pelajaran anak. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa orang tua malas untuk mengajarkan hal yang menurut mereka lebih mampu dilakukan guru sekolahnya. Bila dilihat dari tingkat pendidikan responden yang separuhnya sekolah dasar ke bawah, bahkan ada yang buta huruf, maka dapat dipahami mengapa orang tua sulit untuk dapat berperan sebagai pengganti guru di sekolah. Untuk mengisi kuesioner penelitian ini pun ada yang perlu dibantu anak yang besar, dan ada yang kami bantu mengisikan dengan melakukan wawancara.

Tabel 4
Pendapat Orang Tua tentang
Faktor yang tidak disukai anak saat kegiatan belajar mengajar secara daring

Faktor Penghambat	Frekuensi	Persentase
Pulsa dibatasi	7	25%
Anak kurang paham pelajarannya	21	75%
Anak tidak bisa main bersama teman sekolah	-	-
Lain-lain, jelaskan	-	-
Total	20	100%

Sedangkan dari aspek anak, yang tidak mereka sukai dari pembelajaran secara daring menurut pantauan orang tua kurang lebih sama, yakni mayoritas (75%) menyatakan anak menjadi kurang paham akan materi yang diajarkan, sisanya 25% mengeluhkan karena pulsa dibatasi sehingga sulit bagi mereka untuk banyak berdiskusi tentang pelajaran melalui media sosial. Mengenai hal ini ada orang tua yang mengeluhkan bahwa kadang anak setelah belajar secara daring, berlanjut bermain tictoc atau *game*

Tabel 5 OPINI ORANG TUA MENGENAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PASCA
GEMPA CIANJUR 2022

Pendapat responden tentang efektivitas pembelajaran pasca gempa Cianjur 2022 diukur melalui pemberian pernyataan-pernyataan di mana responden diminta menyatakan kesetujuan / ketidaksetujuan mereka atas pembelajaran yang masih diselenggarakan secara bergantian, tatap muka di tenda dan secara daring, meskipun gempa telah mereda lebih dari satu bahkan dua semester (9 – 12 bulan lebih). Berikut adalah hasilnya

Efektivitas	Frekuensi	Persentase
Efektif	-	0%
Sedang	-	0%

Kurang efektif	28	100%
TOTAL	28	100%

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah bahwa sampai dengan waktu penelitian berlangsung, yakni Agustus sampai dengan bulan Desember 2023, pembelajaran pasca gempa di desa Legok Nangka dan Liung Tutut dinilai tidak efektif bagi mereka yang masih belajar di luar gedung sekolah karena gedung belum selesai dibangun. Meskipun sudah ada gedung yang sudah selesai dibangun dan mulai digunakan, penilaian diberikan berdasarkan pengalaman ibu dan anaknya selama masih belajar di tenda, karena memang gedung yang sudah selesai dibangun pun belum lama dirasakannya. Ketika laporan ini dibuat, peneliti menanyakan kembali ke beberapa anak dan ibu, ternyata masih ada sekolah yang gedungnya belum selesai. Jadi sampai dengan Desember 2023 – lebih dari satu tahun pasca gempa, pembelajaran di desa Legok Nangka dan Liung Tutut masih ada yang dilakukan secara hybrid, yakni satu minggu secara bergantian dilakukan secara tatap muka di tenda, dan dua minggu berikutnya secara daring. Kegiatan belajar secara tatap muka maupun secara daring, durasinya tidak sesuai jam pelajaran normal. Untuk tatap muka kurang lebih hanya 3,5 jam per hari. mengingat keterbatasan waktu. Sedangkan kegiatan belajar secara daring sekitar 4 jam.

Ketidakefektifan pembelajaran secara tatap muka di tenda disebabkan banyak faktor. Salah satunya, tidak tersedianya tempat yang layak, karena tenda hanya dilengkapi kursi tanpa meja, fasilitas belajar lainnya pun tidak lengkap, hawa kurang nyaman, bising, sehingga murid kurang fokus dalam menerima pelajaran. Sedangkan ketidakefektifan belajar secara daring selain karena keterbatasan pulsa adalah anak lebih tidak fokus lagi, karena apa yang disampaikan secara daring, kurang dapat dipahami, sedangkan orang tua pun tidak kompeten untuk menjelaskan kepada anak. Menurut responden, pembelajaran secara daring, baik di masa pandemi maupun saat pasca gempa Cianjur 2022, dinilai kurang efektif karena waktu untuk tanya jawab terbatas sedangkan orang tua kurang dapat menggantikan guru untuk menerangkan materi atau hal yang dirasa anak kurang jelas. Anak pun kurang semangat karena tidak bertemu dengan teman-teman sekolahnya.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran pasca bencana tidak segera pulih sebagaimana semula, karena keterbatasan bantuan yang diberikan pemerintah maupun donator. Daerah yang kerusakannya tidak terlalu parah seperti desa Legok Nangka dan Liung Tutut ini ternyata masih mengalami hambatan untuk berkegiatan belajar mengajar secara normal, karena telah lebih dari satu tahun, murid-murid masih bersekolah di tenda. Kegiatan belajar mengajar pun tidak lama,, karena tenda digunakan secara bergantian, dan suasana kurang kondusif karena kurangnya fasilitas, dan sekeliling

bising. Kegiatan tatap muka yang hanya sebentar-sebentar dilanjutkan dengan kegiatan belajar secara daring yang sebentar juga membuat murid kurang dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Kesimpulan secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran pasca gempa Cianjur 2022 di desa Legok Nangka dan Liung Tutut sampai dengan Agustus 2023 bahkan ada yang sampai dengan Desember 2023 dinilai rendah

Yang bisa disarankan adalah agar bantuan pemerintah menyangkut sarana dan prasarana sekolah dalam menangani bencana hendaknya lebih diperhatikan kesegeraannya, agar murid-murid yang wilayahnya terkena bencana tidak tertinggal jauh dari anak-anak di daerah non bencana, dan agar mereka tidak patah semangat atau beraktivitas yang kurang sehat atau kurang baik. Kemudian, karena pembelajaran secara daring cenderung dinilai paling kurang efektif bagi anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kedua desa ini. Maka hendaknya bila keadaan sudah normal, sebaiknya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Pembelajaran secara daring lebih cocok dilakukan dalam situasi yang darurat saja atau bila tidak ditemukam waktu untuk bisa kumpul secara bersamaan di waktu-waktu tertentu yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hardianto. 2012. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik.

Kurniawan, Andri, dkk. 2022. Teori Komunikasi Pembelajaran. Padang: PT Global Eksekutif Tehnologi

Supriadie, Didi, dan Deni Darmawan. 2013. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel

Solichin, M. Riadhos, dan Naning Eko. 2021. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Online (Whatsapp dan Zoom) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), Vol.9 Mo.2.

Website

jendela.kemendikbud.go.id/vz/fokus/bangkit.pascabencana. siswa.harus.tetap.bersekolah